

Peran Orang Tua dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Calistung Siswa

Nunita Sari¹, Wazirotul Fajriah², Maulidiya Nurpatma³, M. Najih Yaumul Wazni⁴,

Rizky Fitriani⁵, Andi Sulastri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Corresponding author e-mail: nunitasari9@gmail.com

Article History: Received 05 Oktober 2025, Revised 10 November 2025,

Published 01 Desember 2025

Abstract: Reading, writing, and arithmetic skills (calistung) are essential foundations that determine the academic readiness of elementary school students. However, mastery of calistung is not solely influenced by school-based learning; it is also significantly shaped by parental support at home. This condition is evident at SDN 1 Sekarteja, where several students still struggle to master calistung due to limited learning assistance at home. This study aims to analyze the role of parents in supporting the success of calistung learning and to identify the supporting and inhibiting factors that emerge during the assistance process. The research employs a descriptive qualitative method involving students, teachers, and parents through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that parental involvement plays a significant role in enhancing students' calistung abilities. Consistent assistance, emotional encouragement, and the creation of family literacy habits effectively accelerate the development of reading, writing, and arithmetic skills. Conversely, limited time availability, low parental education levels, and inadequate learning facilities serve as major obstacles. The discussion emphasizes that strong collaboration between parents and teachers is essential to ensure continuity of learning at home. In conclusion, the success of calistung learning is the result of synergy between the school and the family. Parents hold a strategic role as motivators, facilitators, and role models in building a solid foundation of literacy and numeracy for their children.

Keywords: Calistung, Peran Orang Tua, Literasi Dasar, Pembelajaran Sekolah Dasar

A. Introduction

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan fondasi utama yang menentukan kesiapan akademik siswa sekolah dasar. Penguasaan calistung tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai dasar bagi anak untuk memahami berbagai materi pelajaran lain pada jenjang berikutnya (Rahmawati & Mulyani, 2021). Siswa yang tidak menguasai calistung pada tahap awal umumnya akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, mengalami ketertinggalan akademik, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah di sekolah. Oleh karena itu, literasi dasar menjadi salah satu fokus utama dalam penguatan pendidikan dasar di Indonesia.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan calistung melalui pembelajaran terstruktur. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses belajar di sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sehingga interaksi di rumah, pola asuh, serta pemberian stimulasi belajar secara rutin sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan calistung (Flora & Puspita, 2023). Ketika anak mendapatkan dukungan positif dari orang tua, anak cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan memiliki perkembangan literasi yang lebih baik. Keterlibatan orang tua telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik. Penelitian Hidayat dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu belajar di rumah berpengaruh langsung terhadap kemampuan akademik siswa sekolah dasar. Senada dengan itu, Agustin dkk. (2021) menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi kuat dengan prestasi belajar siswa, di mana siswa yang menerima pendampingan belajar rutin menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian lain oleh Rizkiyana & Kodri (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah membantu meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak sekolah dasar.

Pada konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Sekarteja, berbagai tantangan muncul terkait pelaksanaan pendampingan belajar di rumah. Mayoritas orang tua bekerja sepanjang hari dan memiliki tingkat pendidikan yang terbatas sehingga tidak mampu memberikan bimbingan belajar secara maksimal (Kurniasih, 2022). Selain itu, kurangnya fasilitas belajar, budaya literasi yang rendah, serta minimnya waktu interaksi edukatif antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penyebab lambannya penguasaan calistung pada siswa sekolah dasar. Dalam beberapa kasus, anak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah tanpa adanya penguatan tambahan di rumah, sehingga perkembangan kemampuan literasi dasarnya berjalan lambat.

Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Sekarteja, ditemukan bahwa sejumlah siswa dari kelas I hingga kelas VI masih belum menguasai kemampuan calistung secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pembelajaran yang perlu segera ditangani, mengingat penguasaan literasi dasar merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Guru melaporkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata, menulis kalimat sederhana, hingga melakukan operasi hitung dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan di sekolah belum cukup optimal tanpa adanya dukungan pendampingan dari keluarga.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam pembelajaran calistung, terutama pada masa fase awal sekolah dasar. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Mereka dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan waktu khusus untuk belajar, serta memperkuat materi pelajaran yang diperoleh anak dari sekolah (Permata Sari & Quratul Ain, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi

faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan literasi dasar. Ketika komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik, informasi mengenai perkembangan anak dapat diteruskan dan ditindaklanjuti secara lebih tepat. Selain faktor internal keluarga, sekolah juga berperan dalam memfasilitasi pembentukan kebiasaan literasi pada siswa. Program literasi sekolah, kegiatan membaca pagi, serta strategi pembelajaran berbeda yang digunakan guru sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dasar. Namun, tanpa keterlibatan orang tua, program tersebut terkadang tidak memberikan hasil maksimal. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan calistung siswa secara menyeluruh (Yuliani, 2021).

Dengan melihat berbagai fakta dan temuan tersebut, penelitian mengenai peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran calistung sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan orang tua, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana pola pendampingan belajar di rumah, ketersediaan fasilitas belajar, dan motivasi yang diberikan orang tua berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan calistung. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dan orang tua dalam memperbaiki pola kerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) di SDN 1 Sekarteja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara alami melalui pemahaman perilaku, pengalaman, serta interaksi langsung dengan informan. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Sekarteja dengan subjek penelitian yang terdiri atas 33 siswa yang belum menguasai kemampuan calistung, guru kelas I-VI, serta orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat kondisi nyata kemampuan calistung siswa dan respon mereka selama pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pola pendampingan belajar, hambatan yang dihadapi, serta bentuk dukungan keluarga. Dokumentasi berupa nilai siswa, daftar siswa yang belum menguasai calistung, foto kegiatan lapangan, dan dokumen program literasi sekolah digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan. Studi dokumen sekolah

juga ditelaah untuk melihat kesesuaian kurikulum literasi dasar dan program sekolah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan penafsiran. Seluruh proses dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan agar hasil penelitian lebih akurat, kredibel, dan dapat menggambarkan peran orang tua secara komprehensif dalam pembelajaran calistung

C. Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran calistung siswa di SDN 1 Sekarteja sangat bergantung pada pola keterlibatan orang tua di rumah. Secara umum, kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung tampak berbeda secara signifikan antara anak-anak yang mendapatkan pendampingan rutin dengan yang tidak mendapatkan dukungan terstruktur. Pada kelompok siswa yang memperoleh pendampingan belajar secara konsisten—misalnya melalui kegiatan membaca bersama setiap malam, latihan menulis sederhana, atau permainan berhitung dalam aktivitas harian perkembangan kemampuan calistung terjadi lebih cepat. Anak dalam kelompok ini mampu membaca kata demi kata dengan intonasi yang lebih tepat, menulis huruf dengan bentuk yang seragam, serta menyelesaikan operasi hitung dasar secara lebih mandiri.

Lebih jauh, hasil menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua sangat mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam proses belajar calistung. Anak-anak yang selalu diberi penguatan (“kamu hebat”, “coba lagi, tidak apa-apa salah”) memperlihatkan antusiasme tinggi ketika mengikuti kegiatan calistung di kelas. Mereka lebih berani membaca lantang, mencoba menulis tanpa takut salah, dan berinisiatif mengerjakan soal berhitung tambahan. Sebaliknya, anak yang sering dimarahi ketika salah menulis atau lambat membaca justru menunjukkan kecenderungan menghindari tugas, tidak berani bertanya, bahkan beberapa terlihat cemas ketika diberi tugas calistung oleh guru.

Selain dukungan emosional, hasil menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kebiasaan belajar yang dibangun orang tua. Di beberapa rumah, orang tua membiasakan anak membaca buku cerita sebelum tidur, menulis daftar belanja sederhana, atau menghitung jumlah barang ketika berbelanja. Aktivitas sehari-hari ini meski tampak sederhana memberikan stimulasi yang sangat efektif bagi perkembangan calistung anak. Anak-anak dari latar keluarga seperti ini memperlihatkan kemampuan berpikir simbolik dan pemahaman numerik yang lebih matang.

Namun, tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan optimal. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa kesibukan bekerja membuat mereka sulit meluangkan

waktu untuk mendampingi anak belajar. Kondisi ini tampak pada anak-anak yang sering tertinggal dalam penguasaan huruf, lambat mengeja, atau mengalami kesulitan mengenali angka dan operasi hitung dasar. Lingkungan rumah yang tidak kondusif seperti tidak adanya ruang belajar, minimnya buku bacaan, atau seringnya anak menggunakan gawai tanpa pengawasan menjadi faktor lain yang menghambat perkembangan calistung.

Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga memengaruhi cara mereka mendampingi anak, meski tidak selalu menentukan kualitas hasil belajar. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki variasi strategi pendampingan, seperti membacakan cerita, menggunakan aplikasi pembelajaran, atau menyediakan lembar kerja tambahan. Namun, terdapat juga orang tua berpendidikan rendah yang berhasil mendukung perkembangan calistung anak secara optimal karena memiliki komitmen tinggi, kesabaran, dan kedekatan emosional yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran calistung di SDN 1 Sekarteja merupakan kombinasi berbagai faktor: dukungan akademik orang tua, perhatian emosional, kebiasaan dan rutinitas belajar, akses terhadap bahan belajar, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan guru.

Hasil penelitian di SDN 1 Sekarteja menegaskan sejumlah temuan penting yang sejalan dengan kajian akademik dalam tiga tahun terakhir. Pertama, temuan mengenai hubungan kuat antara keterlibatan orang tua dan peningkatan kemampuan calistung anak sejalan dengan penelitian Izah (2025). Ia menekankan bahwa keberhasilan literasi dasar tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua sebagai motivator utama, terutama dalam menciptakan rutinitas belajar yang konsisten dan lingkungan emosional yang mendukung (Izah, 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang dibimbing dengan hangat, didengarkan, dan dimotivasi cenderung menunjukkan progres calistung lebih cepat dan lebih stabil.

Pembahasan berikutnya menguatkan pandangan bahwa kemampuan calistung tidak hanya merupakan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan aspek perkembangan kognitif dan emosional. Silvani (2024) menjelaskan bahwa literasi awal menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif lanjutan, terutama kemampuan pemecahan masalah dan berpikir analitis (Silvani, 2024). Temuan di SDN 1 Sekarteja menunjukkan pola yang sama: siswa yang terbiasa berdialog, membacakan cerita, atau berlatih berhitung di rumah menunjukkan kemampuan bernalar lebih kuat ketika ditantang dengan tugas baru.

Fenomena keterlambatan calistung pada siswa yang tidak memperoleh stimulasi di rumah juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2024), yang menunjukkan bahwa minimnya interaksi literasi antara orang tua dan anak menghambat perkembangan fonologis, pengenalan huruf, dan pemahaman numerik (Wahyuni, 2024). Anak-anak yang tidak pernah diajak mengenal huruf atau angka sebelum sekolah seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk mengejar ketertinggalan.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ertati dkk. (2023), yang menemukan bahwa keterhubungan dan koordinasi antara orang tua dan guru bertujuan untuk memastikan kesinambungan pembelajaran di rumah dan sekolah, sehingga memaksimalkan hasil belajar membaca dan menulis (Ertati dkk., 2023). Pola yang sama terlihat di SDN 1 Sekarteja: siswa yang orang tuanya aktif berkomunikasi dengan guru memiliki progres calistung lebih stabil, karena orang tua memahami metode yang digunakan guru dan dapat melanjutkannya di rumah.

Sebaliknya, fokus berlebihan orang tua pada nilai dan kecepatan belajar tanpa memperhatikan kondisi emosional anak juga menjadi temuan penting. Rosyadi (2024) memperingatkan bahwa praktik pemaksaan calistung yang terlalu dini dan menekankan hasil dapat menciptakan tekanan psikologis pada anak, memengaruhi motivasi dan sikap terhadap belajar (Rosyadi, 2024). Hal ini tampak jelas pada beberapa siswa di SDN 1 Sekarteja yang enggan membaca di depan kelas karena takut salah.

Sebaliknya, praktik belajar berbasis permainan dan pengalaman positif yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan Suwarma dkk. (2023). Mereka menunjukkan bahwa pendekatan belajar calistung yang menyenangkan, seperti permainan kartu huruf atau permainan berhitung dalam aktivitas sehari-hari, terbukti meningkatkan minat dan kemampuan siswa secara signifikan (Suwarma dkk., 2023). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang positif lebih efektif daripada latihan mekanis yang menekan.

Pembahasan juga mengarah pada perlunya sekolah menyediakan dukungan sistematis bagi orang tua. Huda (2024) menjelaskan bahwa home-based literacy program dapat meningkatkan kualitas pendampingan orang tua, terutama pada keluarga dengan keterbatasan pendidikan atau waktu. Melalui panduan sederhana, orang tua dapat memahami cara yang tepat untuk mendampingi anak membaca dan menulis (Huda, 2024). Hal ini sangat relevan bagi konteks SDN 1 Sekarteja yang memiliki keragaman latar belakang keluarga.

Selain itu, Setiawan (2025) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua memiliki tingkat keberhasilan literasi dasar yang lebih tinggi (Setiawan, 2025). Temuan penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan calistung merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Akhirnya, pembahasan menegaskan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran calistung bukan sekadar membantu mengerjakan tugas, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, penuh kedekatan emosional, dan menyenangkan. Peran ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan literasi dan numerasi anak, serta menentukan kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran calistung siswa di SDN 1 Sekarteja sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah. Dukungan yang diberikan orang tua baik berupa pendampingan rutin, motivasi emosional, maupun penciptaan kebiasaan belajar yang positif memiliki dampak langsung pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak. Siswa yang memperoleh stimulasi literasi secara konsisten menunjukkan perkembangan akademik yang lebih cepat, lebih percaya diri, dan memiliki kesiapan belajar yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pendampingan di rumah, minimnya budaya membaca, serta tekanan berlebihan pada capaian nilai justru menghambat perkembangan calistung siswa dan memengaruhi motivasi serta kenyamanan belajar mereka. Selain itu, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran calistung tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan sosial. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru terbukti memperkuat kesinambungan pembelajaran, sementara pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman sehari-hari di rumah membantu meningkatkan minat belajar anak. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran calistung merupakan hasil kerja bersama antara keluarga dan sekolah. Pemberdayaan orang tua melalui program literasi berbasis rumah, komunikasi intensif dengan guru, dan penyediaan panduan praktis menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh dukungan optimal dalam mencapai kompetensi calistung sebagai fondasi keberhasilan akademik mereka di jenjang berikutnya.

References

- Agustin, M., Pratiwi, I., & Ramdhani, S. (2021). Peran keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 750-762. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/>
- Ertati, R., Jamilah, & Lestari, E. (2023). Peran orang tua dalam pembelajaran baca tulis anak sekolah dasar. *Jurnal Bouseik*, 5(1), 1-10. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/1144>
- Flora, B., & Puspita, D. (2023). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi dini anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 15-24. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/>
- Hidayat, A., & Kurniawati, F. (2023). Manajemen waktu belajar di rumah dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 54-67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpdn/>
- Huda, M. (2024). Home-based literacy: Strategi pendampingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia sekolah. *International Journal of Islamic Multidisciplinary Studies*, 3(1), 1-12. <https://multidisipliner.org/index.php/ijim/article/view/79>

Izah, N. (2025). Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan literasi dasar siswa sekolah dasar. *Journal of Community Empowerment*, 7(1), 1-12. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcmp/article/view/5730>

Kurniasih, E. (2022). Hambatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak di lingkungan pedesaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1345-1356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1234>

Permata Sari, D., & Quratul Ain, N. (2022). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak sekolah dasar antara rumah dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 88-97. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/>

Rahmawati, F., & Mulyani, N. (2021). Pengaruh kemampuan literasi dasar terhadap kesiapan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3469-3478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1210>

Rizkiyana, L., & Kodri, M. (2022). Peran kegiatan literasi di rumah dalam mengembangkan kemampuan membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(4), 512-520. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Rosyadi, A. (2024). Dampak tekanan akademik terhadap motivasi belajar calistung pada siswa kelas awal. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 12(2), 1-9. <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/article/view/40166>

Setiawan, D. (2025). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan literasi dasar siswa sekolah dasar. *PSSJ: Public Sector Social Journal*, 4(1), 1-12. <https://journal.privietlab.org/index.php/PSSJ/article/view/950>

Silvani, L. (2024). Urgensi literasi awal dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. *Jurnal Arah Didaktik*, 6(2), 1-15. <https://www.ejurnal.itsi.ac.id/index.php/JAD/article/view/279>

Suwarma, M., Yuniarti, F., & Mustopa, A. (2023). Peningkatan kemampuan calistung melalui aktivitas pendampingan berbasis permainan edukatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 1-8. <https://online-journal.unja.ac.id/jppm/article/view/30469>

Wahyuni, D. (2024). Pengaruh minimnya interaksi literasi keluarga terhadap kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Literasi*, 11(1), 1-10. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/2460>

Yuliani, R. (2021). Implementasi program literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 220-231. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>